

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Gaya Bahasa

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *Style* diturunkan dari kata latin stilus yaitu semacam alat untuk menulis pada lempeng lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempeng tadi. Kelak pada waktu penekanan dititik beratkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (Keraf, 2004:112). Sebagai gejala sosial, bahas dan pemakaian gaya bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor internal saja melainkan faktor-faktor sosial dan situasional. Faktor sosial misalnya status sosial, jenis kelamin, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi dan sebagainya.

Hubungan dengan karya sastra, terdapat berbagai pengertian atau pendapat tentang gaya yang sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pengertian tersebut. Istilah gaya berpadanan dengan istilah *stylos*. Secara umum makna *stylus* adalah waktu arsitektur, yang memiliki ciri sesuai dengan karakteristik ruang dan waktu. Sementara itu kata *stylus* bermakna alat untuk menulis sesuai dengan cara yang digunakan oleh penulis. Terdapat dimensi bentuk dan cara tersebut menyebabkan istilah *style* selain dikategorikan sebagai nomina juga dikategorikan sebagai verba.

Secara etimologis berhubungan dengan kata *style*, artinya gaya, sedangkan *stylistics* dapat diterjemahkan ilmu tentang gaya. Gaya bahasa memiliki cakupan yang sangat luas baik itu tulisan maupun pembicaraan. secara umum gaya bahasa adalah pengaturan kata-kata dan kalimat-kalimat oleh penulis atau pembicara

dalam mengekspresikan ide, gagasan, dan pengalamannya untuk menyakinkan atau mempengaruhi pembaca atau pendengar. Dikemukakan oleh Slamet Muljana bahwa gaya bahasa itu susunan perkataan yang terjadi karena perasaan dalam hati pengarang dengan sengaja atau tidak, menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Selanjutnya dikatakan bahwa gaya bahasa itu selalu subjektif dan tidak akan objektif.

Gaya bahasa adalah penggunaan bahasa yang khas dan dapat diidentifikasi melalui pemakaian bahasa yang menyimpang dari penggunaan bahasa sehari-hari atau yang lebih dikenal sebagai bahasa khas dalam wacana sastra. Penyimpangan penggunaan bahasa biasanya berupa penyimpangan terhadap kaidah bahasa, banyaknya pemakaian bahasa daerah, pemakaian bahasa asing, pemakaian unsur-unsur daerah dan unsur-unsur asing.

Gaya bahasa merupakan bentuk retorika yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara maupun menulis untuk mempengaruhi pembaca atau pendengar, selain itu gaya bahasa juga berkaitan dengan situasi dan suasana dimana gaya bahasa dapat menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, misalnya kesan baik atau buruk, senang, atau tidak enak dan sebagainya yang diterima pikiran dan perasaan melalui gambaran tempat, benda-benda, suatu keadaan atau kondisi tertentu.

Gaya bahasa tidak ubahnya sebagai aroma dalam makanan yang berfungsi untuk meningkatkan selera. Gaya bahasa merupakan retorika, yakni menggunakan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk mempengaruhi pembaca dan pendengar (Al-Ma'ruf, 2009:15). Jadi gaya bahasa berfungsi sebagai alat untuk menyakinkan atau mempengaruhi pembaca dan pendengar.

Gaya bahasa itu merupakan penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan efek tertentu, baik efek praktis maupun menarik perhatian dalam percakapan sehari-hari maupun efek estetis dalam karya sastra. Hartoko dan Rahmanto mengemukakan bahwa gaya bahasa itu adalah cara yang khas dipakai seseorang untuk mengungkapkan diri. Gaya bahasa itu adalah bagaimana seorang penulis berkata mengenai apapun yang dikatakannya.

Menurut Tarigan (2013: 4), gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan dan membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau dengan hal yang lain yang lebih umum. Sedangkan Siswanto (2014: 115) menambahkan gaya bahasa merupakan suatu gerak membelok dari bentuk ekspresi sehari-hari atau aliran ide-ide yang biasa untuk menghasilkan suatu efek yang luar biasa. Gaya bahasa dapat memperkaya makna sehingga dapat menggapai pesan yang diinginkan secara lebih intensif hanya dengan sedikit kata.

Begitu juga, Dikemukakan Kridalaksana (2001: 63) gaya bahasa merupakan pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis. Selain itu bisa diartikan sebagai pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu atau keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra. Selain itu, gaya bahasa ialah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Gaya bahasa itu menghidupkan kalimat dan memberi gerak pada kalimat. Gaya bahasa itu untuk menimbulkan reaksi tertentu, untuk menimbulkan tanggapan pikiran pada pembaca (Pradopo: 2009: 63).

Gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur yaitu kejujuran, sopan santun dan menarik. Kejujuran dalam bahasa berarti kita mengikuti aturan-aturan, kaidah-kaidah yang baik dan benar dalam berbahasa. Pemakaian kata yang kabur tidak terarah serta menggunakan kalimat yang berbelit-belit adalah jalan mengandung ketidakjujuran. Sopan santun adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak berbicara. Kata hormat bukan berarti memberikan penghargaan atau penciptaan kenikmatan melalui kata-kata manis sesuai dengan basa-basi dalam pergaulan masyarakat beradab. Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan bahasa yang indah melalui pemikiran. Gaya bahasa memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis dengan membandingkan sesuatu dengan hal lain.

## **2.2 Jenis Gaya Bahasa**

Keraf (2004: 136) berpendapat bahwa gaya bahasa kiasan ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain. Berarti menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Perbandingan sebenarnya mengandung dua pengertian, yaitu: perbandingan yang termasuk gaya bahasa yang polos atau langsung dan perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Adapun jenis-jenis gaya bahasa sekitar 60 buah gaya bahasa yang termasuk ke dalam empat kelompok berikut:

- a) Gaya bahasa perbandingan
- b) Gaya bahasa pertentangan
- c) Gaya bahasa pertautan, dan
- d) Gaya bahasa perulangan

Adapun penjelasan masing-masing gaya bahasa di atas sebagai berikut:

### 2.2.1 Gaya Bahasa Perbandingan

Pradopo berpendapat bahwa gaya bahasa perbandingan adalah bahasa yang menyamakan satu hal dengan yang lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding, seperti; bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana dan kata-kata pembanding yang lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang mengandung maksud membandingkan dua hal yang dianggap mirip atau mempunyai persamaan sifat (bentuk) dari dua hal yang dianggap sama. Contoh: bibirnya seperti delima merekah, adapun gaya bahasa perbandingan ini meliputi: Hiperbola, metonimia, personifikasi, metafora, sinekdoke, alusi, simile, asosiasi, eufemisme, pars pro toto, epitet, eponym dan hipalase.

#### a. Perumpamaan atau Simile

Simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit atau menyatakan sesuatu sama dengan hal lain (Keraf, 2004: 138). Similie atau perumpamaan dapat diartikan suatu majas membandingkan dua hal atau benda yang menggunakan kata penghubung, contoh: caranya bercinta selalu mengagetkan, *seperti petasan*. Kata seperti petasan digunakan sebagai persamaan bahwa petasan itu sebuah benda yang bunyinya sangat keras sekali.

#### b. Metafora

Metafora juga dapat diartikan dengan majas yang memperbandingkan suatu benda lain. Sementara itu menurut Keraf, metafora merupakan semacam analogi yang membandingkan dua hal yang secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat (Keraf, 2004: 139). Demikian dengan kesimpulan bahwa metafora adalah

gaya bahasa yang membandingkan secara implisit yang tersusun singkat, pada dan rapi; contoh: generasi muda adalah tulang punggung negara. Kata tulang punggung bermakna bahwasanya sebagai penerus atau keturunan selanjutnya yang terus berjuang untuk mengharumkan bangsa dan negara.

### c. Alegori, Parebel dan fabel

Alegori adalah gaya bahasa perbandingan yang bertautan satu dengan yang lainnya dalam satuan yang utuh (Keraf, 2004: 140). Gaya bahasa alegori dapat disimpulkan kata yang digunakan sebagai lambang yang untuk pendidikan serta mempunyai kesatuan yang utuh, contoh: hati-hatilah kamu dalam *mendayung* dalam *bahtera* rumah tangga, *mengarungi lautan* kehidupan yang penuh dengan *badai* dan *gelombang*. Apabila suami istri, antara *nahkoda* dan jurumudinyaitu seiyasekata dalam *melayarkan bahteranya*, niscaya ia akan sampai ke *pulau tujuan*. Kata mendayu bermakna menikah dan membangun sebuah keluarga dan kata mengarungi lautan adalah mengurus keluarga akan menghadapi yang namanya yang mana akan kompleks. Sepasang suami istriharus pandai-pandai untuk bekerja sama dalam mnegurusi keluarganya sehingga pada akhirnya akan mencapai kebahagiaan.

Parabel (parabola) adalah suatu kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung tema moral. Istilah parabel dipakai untuk menyebut cerita-cerita fiktif di dalam Kitab suci yang bersifat alegoris, unuk menyampaikan suatu kebenaran moral atau kebenaran spiritual.

Fabel adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, di mana binatang-binatang bahkan makhluk-makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia. Tujuan fabel seperti parabel ialah menyampaikan

ajaran moral atau budi pekerti. Fabel menyampaikan suatu prinsip tingkah laku melalui analogi yang transparan dari tindak-tanduk binatang, tumbuh-tumbuhan, atau makhluk yang tak bernyawa.

#### **d. Personifikasi**

Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan (Keraf, 2004: 140). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa personifikasi adalah gaya bahasa yang memperamalkan benda-benda mati seolah-olah hidup atau mempunyai sifat kemanusiaan. Berdasarkan pendapat tersebut gaya bahasa personifikasi mempunyai contoh: pohon *melambai-lambai* diterpa angin. Kata *melambai-lambai* bermakna bergerak-gerak ke kanan ke kiri bahkan sampai seperti mau roboh.

#### **e. Depersonifikasi**

Gaya bahasa depersonifikasi atau pembendaan adalah kebalikan dari gaya bahasa personifikasi. Apabila personifikasi menginsankan memanusiakan benda-benda, maka depersonifikasi justru membedakan manusia atau insan. Biasanya gaya bahasa depersonifikasi ini terdapat dalam kalimat pengandaian yang secara eksplisit memanfaatkan kata dan jenisnya (Tarigan, 2013: 22). Contoh: Bila kakanda menjadi darah, maka adinda menjadi daging

#### **f. Antitesis**

Secara ilmiah antitesis berarti ‘lawan yang tepat’ atau pertentangan yang benar-benar (Poerwadarminta, 1976: 52). Antitesis adalah jenis gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua *antonim* yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan (Ducrot & Todorov, 1981: 277).

Antitesis merupakan suatu pengungkapan bergaya bahasa dalam wacana yang menyatakan dua hal yang berlawanan. Kedua hal tersebut tidak hanya saling berlawanan, melainkan sangat bertolak belakang dari sisi maknanya. Contoh: *Pak guru bahasa indonesia itu sangat di siplin, ia memperlakukan murid laki-laki dan perempuan sama rata tanpa adanya pilih kasih.* Pada kalimat di atas, gaya bahasa antitesis ditunjukkan dengan adanya dua kata bergaris miring yang berlawanan yakni *laki-laki* dan *perempuan*.

#### **g. Pleonasme dan Tautologi**

Pleonasme adalah pemakaian kata yang mubazir (berlebihan), yang sebenarnya tidak perlu (seperti menurut sepanjang adat; saling tolong-menolong) (Poerwadarminta, 1976: 761). Suatu acuan disebut pleonasme bila kata yang berlebihan itu dihilangkan artinya tetap utuh.

Prinsip pleonasme dan tautologi ialah acuan yang menggunakan kata-kata lebih banyak daripada yang dibutuhkan untuk menyatakan suatu gagasan atau pikiran. Contoh: mulai dari kecil ia nakal. Kata mulai mempunyai arti yang sama dari. Dengan demikian mestinya cukup dikatakan: mulai kecil ia memang nakal atau dari kecil ia memang nakal.

#### **h. Perifrasis**

Perifrasis adalah sejenis gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme. Keduanya menggunakan kata-kata lebih banyak yang dibutuhkan. Walaupun begitu terdapat perbedaan yang penting antara keduanya. Pada gaya bahasa perifrasis, kata-kata yang berlebihan itu pada prinsipnya dapat diganti dengan sebuah kata saja. Contoh: *Aku merasa senang dapat belajar di kota pelajar. (Yogyakarta).*



### i. Antisipasi atau prolepsis

Kata antisipasi berasal dari bahasa latin *anticipatio* yang berarti ‘mendahului’ atau penempatan yang mendahului tentang sesuatu yang masih akan dikerjakan atau akan terjadi’. Misalnya mengadakan peminjaman uang berdasarkan perhitungan uang pajak yang masih akan dipungut (Shadily, 1980: 234). Antisipasi merupakan gaya bahasa yang selalu mendahulukan keterangan atau penjelasan tentang kejadian yang sebenarnya belum terjadi. Contoh: *Yang Dibertuang Agung Malaysia tidak dapat menghadiri pertemuan ASEAN kemarin di bali.*

### j. Koreksi atau Epanortosis

Dalam berbicara atau menulis, ada kalanya kita ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian kita memperbaikinya atau mengoreksinya kembali. Gaya bahasa yang seperti ini biasa disebut koreksi atau epanortosis. Dengan kata lain, koreksio atau epanortosis adalah gaya bahasa yang berwujud mula-mula ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memeriksa dan memperbaiki mana-mana yang salah, namun karena suatu hal diperbaiki lagi pada waktu itu juga. Contoh: *Kalau tidak salah sudah tiga kali, bukan tapi sudah empat kali dia masuk penjara.*

## 2.2.2 Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan ialah kata-kata berkias yang menyatakan pertentangan dengan yang dimaksudkan sebenarnya oleh pembicara atau penulis dengan maksud untuk memperhebat atau meningkatkan kesan dan pengaruhnya kepada pembaca dan pendengar. Di dalam kelompok gaya bahasa pertentangan ada dua puluh tujuh jenis gaya bahasa sebagai berikut:

### a. Hiperbola

Hiperbola adalah sejenis dengan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat kata frase, atau kalimat (Tarigan, 1984: 143).

Kata *hiperbola* berasal dari bahasa Yunani yang berarti 'pemborosan; berlebih-lebihan' dan diturunkan dari *hyper* 'melebihi + *ballien* 'melemparkan'. Hiperbola merupakan suatu cara yang berlebih-lebihan mencapai efek suatu gaya yang di dalamnya berisi kebenaran yang direntang panjangkan (Dale, 1971: 233). Dengan kata lain hiperbola ialah ungkapan yang melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan; jumlahnya, ukurannya atau sifatnya (Moeliono, 1984: 3). Contoh: Anton telah *mengelilingi dunia* untuk menemukan kucingnya.

### b. Litotes

Litotes berasal dari kata Yunani *litos* yang berarti 'sederhana'. Litotes, lawan dari hiperbola, merupakan sejenis gaya bahasa yang membuat pernyataan mengenai sesuatu dengan cara menyangkal atau mengingkari kebalikannya (Dale, 1971: 237). Litotes adalah gaya bahasa yang di dalam perungkapannya menyatakan sesuatu yang positif dengan bentuk yang negatif atau bentuk yang bertentangan. Litotes mengurangi atau melemahkan kekuatan pernyataan yang sebenarnya (Moeliono, 1984: 3). Litotes kebalikan dari hiperbola, ialah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya, misalnya untuk merendahkan diri (Tarigan, 1984: 144). Contoh: Kami sangat tersanjung apabila bapak presiden mau mampir ke *gubuk* kami.

### c. Ironi

Menurut Keraf (2004: 143) sebagai bahasa kiasan, ironi atau kiasan, ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin menegaskan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Ironi menyampaikan impresi yang mengandung pengekanan yang besar. Entah dengan sengaja atau tidak, rangkaian kata-kata yang dipergunakan untuk mengingkari maksud yang sebenarnya. Sebab itu, ironi akan berhasil kalau pendengar juga sadar akan maksud yang disembunyikan dibalik rangkaian kata-katanya, contoh: *Tidak diragukan lagi bahwa andalah orangnya, sehingga semua kebijaksanaan terdahulu harus dibatalkan seluruhnya.*

Menurut Tarigan (2013: 61), mengungkapkan ironi merupakan sejenis gaya bahasa yang mengaplikasikan sesuatu yang nyata berbeda bahkan sering kali bertentangan dengan yang sebenarnya dikatakan. Jadi kesimpulannya ironi adalah gaya bahasa yang bertujuan untuk menyindir seseorang secara halus dan tersirat.

Selain ironi ada pula sinisme menurut Tarigan (2013: 91), sinisme merupakan ironi lebih kasar sifatnya namun kadang-kadang sukar ditarik batas yang tegas antara keduanya. Sedangkan Keraf (2004: 143), sinisme merupakan suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Walaupun sinisme dianggap lebih keras dari ironi namun kadang-kadang masih sukar diadakan perbedaan antara keduanya. Bila mengenai contoh ironi di atas diubah, maka akan dijumpai gaya yang lebih bersifat sinis. Contoh: *tidak diragukan lagi, bahwa andalah orangnya, sehingga semua kebijaksanaan akan lenyap bersamamu!.* Jadi kesimpulannya sinisme merupakan gaya bahasa yang berupa sindiran dan biasanya juga ejekan.

Keraf (2004: 143-144), merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Sarkasme mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme dapat saja bersifat ironi, dapat juga tidak, tetapi yang jelas adalah bahwa gaya ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar. Contoh: *kelakuanmu memuakkan saya*. Sedangkan Poerwadarminta (dalam Taringan, 2013: 92), sarkasme merupakan sejenis gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati. Jadi kesimpulannya sarkasme merupakan gaya bahasa yang lebih kasar dari ironi dan sinisme sehingga dirasa sangat menyakiti hati dan kurang enak didengar.

#### **d. Oksimoron**

Kata *oksimoron* berasal dari bahasa Latin *okys* 'tajam' + *moros* 'goblok', gila. Oksimoron adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung penegasan atau pendirian suatu hubungan sintaksis - baik koodonasi maupun determinasi antara dua antonim (Ducrot and Tororov, 1981: 278). Atau dengan kata lain: oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frase yang sama (Keraf, 1985: 136). Contoh: Olahraga mendaki gunung memang untuk *menarik hati* walaupun *sangat berbahaya*.

#### **e. Paronomasia**

Paronomasia ialah gaya bahasa yang berisi penjajaran kata-kata yang berbunyi sama tetapi bermakna lain; kata-kata yang sama bunyinya tetapi artinya berbeda (Ducrot & Todorov, 1981: 278). Istilah paronomasia ini sering juga disamakan dengan yang mengandung makna yang sama (Keraf, 1985: 145). Contoh: Oh adinda sayang, akan kutanam bunga *tanjung* di pantai *tanjung* hatimu.

#### **f. Paralipsis**

Paralipsis adalah gaya bahasa yang merupakan suatu formula yang digunakan sebagai untuk menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri (Ducrot & Todorov, 1981: 278). Contoh: Semoga tuha yang mahakuasa *menolak* doa kita ini, (maaf) bukan maksud saya *mengabulkannya*.

#### **g. Zeugma dan Silepsis**

Zeugma dan silepsis adalah gaya bahasa di mana orang mempergunakan dua kontruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan pertama. Dalam silepsis, kontruksi yang dipergunakan itu secara gramatikal benar, tetapi secara semantik tidak benar (Keraf, 1985: 135).

Dalam zeugma terdapat gabungan gramatikal dua buah kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan (Ducrot & Todorov, 1981: 279). Dengan kata lain dapat dirumuskan bahwa “dalam zeugma kata yang dipakai untuk membawahi kedua kata berikutnya, sebenarnya hanya cocok untuk salah satu daripadanya, baik secara logis maupun secara gramatikal. Contoh: *Ia sudah kehilangan topi dan semangatnya*. Kontruksi yang lengkap adalah kehilangan topi dan kehilangan semangat, yang satu memiliki makna denotasional, yang lain memiliki makna kiasa’ demikian juga dengan kontruksi fungsi bahasa dan sikap bahasa namun makna gramatikalnya berbeda.

#### **h. Satire**

Keraf (2004: 144) berpendapat bahwa satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak perlu harus bersifat ironis.

Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis. Satire berisi kritik sosial baik secara terang-terangan maupun terselebung. Contoh:

*Maling-maling kecil kau diadili*

*Maling-maling besar kau lindungi*

*Dimana letak keadilan*

*Bila masih memandang golongan*

Sedangkan Tarigan (2013: 70), menambahkan bahwa satire merupakan sejenis bentuk argumen yang bereaksi secara tidak langsung, terkadang secara aneh bahkan ada kalanya dengan cara yang cukup lucu yang menimbulkan ketawa. Jadi kesimpulannya satire merupakan gaya bahasa yang mengandung ungkapan ironi untuk menertawakan suatu masalah dan biasanya berupa kritik moral dan politik

#### **i. Inuendo**

Semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Contoh: *setiap ada pesta, pasti ia akan sedikit mabuk karena terlalu kebanyakan minum* (Keraf, 2004: 144). Sedangkan Tarigan (2013: 74), Mengemukakan inuendo merupakan gaya bahasa yang menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung dan tampaknya tidak menyakiti hati kalau ditinjau sekilas. Jadi kesimpulannya inuendo merupakan gaya bahasa ironi yang mengecilkan kenyataan yang sebenarnya dan tampak tidak menyakitkan sekilas.

#### **j. Antifrasis**

Menurut Keraf (2004: 144-145), antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya. Antifrasis yang

bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, contoh: *Engkau memang orang yang mulia dan terhormat*. Antifrasis merupakan gaya bahasa yang berupa penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya (Taringan, 2013: 76). Jadi kesimpulannya antifrasis adalah gaya bahasa yang menggunakan kata dengan makna sebaliknya.

#### **k. Paradoks**

Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya (Keraf, 1985: 136). Paradoks merupakan suatu pernyataan yang bagaimanapun diartikan selalu berakhir dengan pertentangan. Sebuah contoh disusun oleh Jourdin (1913) sebagai berikut: *pada permukaan sehelai kartu tertulis kalimat 'pada permukaan seelah ada kalimat yang benar'*. Dan sebaliknya, pada permukaan yang lain tertulis kalimat 'Pada permukaan sebelah ada kalimat yang salahh'. Apabila kalimat pertama benar, jadi kalimat kedua salah. Tentu kalau kalimat kedua menjadi benar maka dengan sendirinya kalimat pertama menjadi salah. Dengan demikian, terjadi pertentangan atau *paradoks*. Contoh: *Musuh sering merupakan kawan yang akrab*.

#### **l. Klimaks**

Kata klimaks berasal dari bahasa Yunani *klimax* yang berarti 'tangga'. Klimaks adalah sejenis gaya bahasa yang berupa susunan ungkapan yang semakin lama semakin mengandung penekanan; kebalikannya adalah *antiklimaks*. Gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Klimaks

disebut juga *gradasi*. Istilah ini dipakai sebagai istilah umum yang sebenarnya merujuk kepada tingkat atau gagasan tertinggi. Bila klimaks itu terbentuk dari beberapa gagasan yang berturut-turut semakin tinggi kepentingannya, maka ia disebut *anabasis* (Keraf, 1985: 124).

#### **m. Anti klimaks**

Antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. Antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan-gagasan yang kurang penting. Antiklimaks sering kurang efektif karena gagasan yang penting ditempatkan pada awal kalimat, sehingga pembaca atau pendengar tidak lagi memberi perhatian pada bagian-bagian berikutnya dalam kalimat itu (Keraf, 1985: 124).

Anti klimaks sebagai dinyatakan dalam kalimat terakhir masih efektif karena hanya mencakup soal tata tingkat. Tata tingkat ini biasa terjadi karena hubungan organisatoris, hubungan usia atau besar kecilnya sesuatu barang. Tetapi bila yang dikemukakan adalah persoalan atau gagasan yang abstrak, sebaiknya jangan mempergunakan gaya antiklimaks. Seperti halnya dengan gaya klimaks, antiklimaks dapat dipakai sebagai suatu istilah umum yang masih mengenal spesifikasi lebih. Contoh: *Ketua pengadilan negeri itu adalah seorang yang kaya, pendiam, dan tidak terkenal namanya.*

#### **n. Apostrof**

Secara kalamiah *apostrof* berarti ‘penghilangan’. Apostrof adalah sejenis gaya bahasa yang berupa penghilangan amanat dari yang hadir kepadayang tidak hadir. Cara ini lazimnya dipakai oleh orator klasik atau para dukun tradisional.



Dalam pidato yang disampaikan kepada suatu massa, para orator tiba-tiba mengarahkan pembicaraannya langsung kepada sesuatu yang tidak hadir atau kepada yang gaib, misalnya kepada orang yang sudah meninggal dunia, kepada roh-roh, atau kepada barang atau objek, yang abstrak yang membuat diri seolah-olah tidak berbicara kepada yang hadir (Tarigan, 2013: 74). Contoh: *Hai kamu dewa-dewa yang beradad di surga, datanglah dan bebaskanlah kami dari belenggu penindasan ini.*

**o. Anastrof atau inversi**

Anastrof atau inversi adalah semacam gaya bahasa retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang lain biasa dalam kalimat (Keraf, 1985: 130). Inversi adalah gaya bahasa yang merupakan permutasi atau perubahan urutan unsur-unsur konstruksi sintaksis (Ducrot and Todorov, 1981: 277). Dengan kata lain perubahan urutan SP (subjek-predikat) menjadi PS (predikat-subjek). Contoh: *Merantaulah dia ke negeri seberang tanpa meninggalkan apa-apa.*

**p. Apofasis Preterisio**

Apofasis adalah gaya bahasa yang berupa penegasan sesuatu tetapi justru tampaknya menyangkalnya. Ada saatnya kita berpura-pura membiarkan sesuatu berlalu, tetapi sebenarnya kita menaruh perhatian atau menekankan hal tersebut. Berpura-pura menyembunyikan atau merahasiakan sesuatu, tetapi sebetulnya justru memamerkannya. Contoh: *Saya tidak mau mengungkapkan dalam forum ini bahwa saudara telah menggelapkan ratusan juta rupiah uang negara.*

**q. Histeron proteron**

Dalam tulisan ataupun percakapan, dalam menulis ataupun berbicara, ada kalanya kita membalikkan sesuatu yang logis, membalikkan sesuatu yang wajar,

misalnya menempatkan pada awal peristiwa sesuatu yang sebenarnya terjadi kemudian. Gaya bahasa seperti ini disebut histeron proteron.

Dengan kata lain histeron adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari yang wajar (Keraf, 1985: 133). Contoh: *Kereta melaju dengan cepat di depan kuda yang menariknya.*

#### **r. Hipalase**

Hipalase adalah gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata yang tertentu untuk menerangkan sebuah kata yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain (Keraf, 2004: 142). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hipalase adalah gaya bahasa yang menerangkan sebuah kata tetapi sebenarnya kata tersebut untuk menjelaskan kata yang lain, contoh: *dia berenang di atas ombak yang gelisah. (bukan ombak yang gelisah tapi manusianya).*

#### **s. Sinisme**

menurut Taringa (2013: 91), sinisme merupakan ironi lebih kasar sifatnya namun kadang-kadang sukar ditarik batas yang tegas antara keduanya. Sedangkan Keraf (2004: 143), sinisme merupakan suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Walaupun sinisme dianggap lebih keras dari ironi namun kadang-kadang masih sukar diadakan perbedaan antara keduanya. Bila mengenai contoh ironi di atas diubah, maka akan dijumpai gaya yang lebih bersifat sinis. Contoh: *tidak diragukan lagi, bahwa andalah orangnya, sehingga semua kebijaksanaan akan lenyap bersamamu!*. Jadi kesimpulannya sinisme merupakan gaya bahasa yang berupa sindiran dan biasanya juga ejekan. Keraf (2004: 143-144), sinisme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme.

#### t. Sarkasme

Sarkasme mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme dapat saja bersifat ironi, dapat juga tidak, tetapi yang jelas adalah bahwa gaya ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar. Contoh: *kelakuanmu memuakkan saya*. Sedangkan Poerwadarminta (dalam taringan, 2013: 92), sarkasme merupakan sejenis gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati. Jadi kesimpulannya sarkasme merupakan gaya bahasa yang lebih kasar dari ironi dan sinisme sehingga dirasa sangat menyakiti hati dan kurang enak di dengar.

Ciri utama gaya bahasa sarkasme ialah selalu mengandung kepahitan dan celaan yang getir, menyakiti hati, dan kurang enak di dengar.

#### 2.2.3 Gaya Bahasa pertautan

Gaya bahasa pertautan adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata kiasan yang berhubungan atau bertautan terhadap sesuatu hal yang ingin disampaikan. Gaya bahasa pertautan dibagi menjadi tiga belas, berikut penjelasannya:

##### a. Metonimia

Metonomia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain karena mempunyai pertalian yang sangat dekat (Keraf, 2004: 142), Metonomia merupakan penggunaan bahasa sebagai sebuah atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan denganya untuk menggantikan objek tersebut. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metonomia adalah penamaan terhadap suatu benda dengan menggunakan nama yang sudah terkenal atau melekat pada suatu benda tersebut, contoh: ayah membeli *kijang*. kijang bermakna sebuah mobil yang kita kenal dengan nama kijang .

### b. Sinekdok

Sinekdok adalah gaya bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari suatu hal untuk menyatakan keseluruhan atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (Keraf, 2004: 142). Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sinekdok adalah gaya bahasa yang menggunakan sebagian nama untuk seluruhnya atau sebaliknya, contoh: akhirnya Devi menampakan *batang hidungnya*. kata batang hidungnya bermakna wujud diri.

### c. Alusi

Alusi adalah acuan yang berusaha mensuges tikan kesamaan antarorang, tempat atau peristiwa (Keraf, 2004: 141). Dari kesimpulan di atas bahasanya alusi adalah gaya bahasa yang menunjukkan sesuatu yang tidak langsung kesamaan antara orang, peristiwa atau tempat, contoh: memberikan barang atau nasehatseperti itu kepadanya, engkau *seperti memberikan bunga kepada seekor kera*. Kata yang bercetak miring bermakna kera tidak akan mau mengambil bunga dan akan membiarkan walaupun bunga yang kita kasihkan bagus dan indah, akan tetapi apabila kita memberikan pisang pada kera maka akan dimakan dan kita akan dikejar.

### d. Eufemisme

Kata *eufemisme* berasal dari bahasa Yunani *euphemizein* yang berarti ‘berbicara dengan kat-kata yang jelas dan wajar’ dan diturunkan dari *eu* ‘baik + *phanai* ‘berbicara’. Jadi secara singkat eufemisme berarti ‘pandai berbicara; berbicara baik’. (Tarigan, 1985: 194).

Eufemisme ialah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar yang dianggap merugikan atau yang tidak menyenangkan. Misalnya: *meninggal, bersenggama, tinja, tunakary*. Namun eufemisme dapat juga

dengan mudah melemahkan kekuatan diksi karangan. Misalnya: *Penyesuaian harga, kemungkinan kekurangan makan, membebaskan* (Moeliono, 1984: 3-4). Contoh: *Tunakarya pengganti tidak mempunyai pekerjaan.*

#### **e. Eponim**

Eponim adalah gaya bahasa di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyampaikan sifat (Keraf, 2004: 141). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa eponim adalah pemakaian nama seseorang yang dihubungkan berdasarkan sifat yang sudah melekat padanya, contoh: kecantikan bagai *cleopatra*.

#### **f. Epitet**

Epitet adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau dari suatu hal (Keraf, 2004: 141). Keterangan itu adalah suatu frase deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau nama barang. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa epitet adalah gaya bahasa berwujud seseorang atau suatu benda terlalu sehingga namanya dipakai untuk menyatakan sifatnya, contoh: raja siang sudah muncul, dia belum bangun juga (matahari).

#### **g. Antonomasia**

Merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdok yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri, contoh: *yang mulia tak dapat menghadiri pertemuan ini.* Sedangkan Tarigan (2013: 129), antonomasia merupakan gaya bahasa yang merupakan penggunaan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri. Jadi kesimpulannya antonomasia merupakan gaya bahasa yang menggambarkan suatu benda dengan simbol dan gelar sebagai pengganti nama yang sebenarnya.

#### **h. Erotesis**

Erotesis adalah sejenis gaya bahasa yang berupa pertanyaan yang digunakan dalam tulisan atau pidato yang untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menuntut suatu jawaban. Para orator biasa memanfaatkan gaya bahasa ini sebagai salah satu sarana efektif dalam pidatonya.

Gaya bahasa erotesis ini biasa juga disebut sebagai pertanyaan retorik; dan di dalamnya terdapat suatu asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin (Keraf, 1985: 134). Contoh: *Rakyatkah yang harus menanggung akibat korupsi dan menipu di negara ini?*

#### **i. Paralelism**

Paralelism adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam bentuk pemakaian kata-kata atau frase-frase yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran tersebut dapat pula terbentuk anak kalimat yang tergantung pada sebuah induk kalimat yang sama. Gaya bahasa ini lahir dari struktur kalimat yang berimbang (Keraf, 1985: 126). Perlu diingat bahwa bentuk paralelisme adalah sebuah bentuk yang baik untuk menonjolkan kata atau kelompok kata yang sama fungsinya. Namun bila terlalu banyak digunakan, maka kalimat-kalimat akan menjadi kaku dan mati. Contoh: Baik di Perguruan Tinggi maupun di SMA, penataran P4 harus dilaksanakan mulai tahun pengajaran baru tahun 1985.

#### **j. Elipsis**

Elipsis adalah gaya bahasa yang di dalamnya dilaksanakan penangalan atau penghilangan kata atau kata-kata yang memenuhi bentuk kalimat berdasarkan

tata bahasa. Atau dengan kata lain: *elipsis* adalah penghilangan salah satu atau beberapa unsur penting dalam konstruksi sintaksis yang lengkap (Tarigan, 1985: 195). Elipsis merupakan suatu gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku. Contoh: *Masihkah kau tidak percaya bahwa dari segi fisik engkau tak apa-apa badanmu sehat; tetapi psikis...*

#### **k. Gradasi**

Gradasi adalah gaya bahasa yang mengandung suatu rangkaian atau urutan paling sedikit tiga kata atau istilah yang secara sintaksis bersamaan yang antaranya paling sedikit suatu ciri diulang-ulang dengan perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif (Tarigan, 1985: 197). Contoh: “Kita malah bermegah juga dalam *kesengsaraan* kita, karena kita tahu bahwa *kesengsaraan* itu menimbulkan *ketekunan*, dan *ketekunan* menimbulkan *tahan uji*, dan *tahan uji* menimbulkan *harapan*. Dan *pengharapan* tidak mengecewakan.

#### **l. Asindeton**

Asindeton adalah semacam gaya bahasa yang berupa acuan padat dan mampat dimana beberapa kata, frase atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk tersebut biasanya dipisahkan saja oleh tanda koma seperti ucapan terkenal dari Julius Caesar: *Veni, vidi, vici*, “saya datang, saya lihat, saya menang” (Keraf, 1985: 131). Contoh: *Ayah, ibu, anak merupakan inti dari sebuah keluarga.*

#### **m. Polisindeton**

Polisindeton adalah suatu gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari asindeton. Dalam polisindeton, beberapa kata, frase, atau klausa yang berurutan

dihubungkan satu lain dengan kata-kata sambung (Keraf, 1985: 131). Polisindeton merupakan gaya bahasa yang berupa sebuah kalimat atau sebuah konstruksi yang mengandung kata-kata yang sejajar, tetapi tidak dihubungkan dengan kata-kata penghubung. Contoh: *Dan ke manakah burung-burung yang gelisah dan tak berumah dan tak meyerah pada gelap dan dingin yang bakal merontokkan bulu-bulunya?*

#### **2.2.4 Gaya Bahasa Perulangan**

*Perulangan* atau *repetisi* adalah gaya bahasa yang mengandung perulangan bunyi, suku kata, kata atau frase, ataupun bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Kedua belas jenis gaya bahasa yang termasuk ke dalam kelompok gaya bahasa perulangan atau repetisi itu akan kita bahas satu persatu secara terinci sebagai berikut:

##### **a. Aliterasi**

Aliterasi adalah sejenis gaya bahasa yang memanfaatkan purwanti atau pemakaian kata-kata permulaan yang sama bunyinya (Tarigan, 1985: 197). Aliterasi merupakan semacam jenis gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. biasanya digunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk perhiasan atau untuk penekanan (Keraf, 1985: 130). Contoh: *Takut titik lalu tumpah.*

##### **b. Asonansi**

Asonansi adalah sejenis gaya bahasa seperti yang berwujud perulangan vokal yang sama. biasanya dipakai dalam karya puisi ataupun dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau menyelamatkan keindahan (Keraf, 1985: 130). Contoh: *Kura-kura dala perahu, pura-pura tidak tahu.*



**c. Antanaklasis**

Antanaklasis adalah gaya bahasa yang mengandung ulangan kata yang sama dengan makna yang berbeda. (Ducrot and Todorov, 1981: 277; Tarigan, 1985: 198). Contoh: Karena *buah* penanya itu dia pun menjadi *buah* bibir masyarakat.

**d. Kiamus**

Kiamus adalah gaya bahasa yang berisikan perulangan dan sekaligus pula merupakan inversi hubungan antara dua kata dalam satu kalimat (Ducrot and Todorov, 1981: 277). Kiamus (*chiamus*) merupakan semacam acuan atau gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang dan dipertentangan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya (Keraf, 1985:132). Contoh: *Semua kesabaran kami sudah hilang, lenyap sudah ketekunan kami untuk melanjutkan usaha itu.*

**e. Epizeukis**

Epizeukis adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, yaitu kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Contoh: *Engkaulah anakku, engkaulah anakku, memang engkaulah anakku* yang menjadi harapan dan tumpuan ibunda di hari tuaku kelak.

**f. Tautotes**

Tautotes adalah gaya bahasa perulangan atau repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi (Keraf, 1985: 127). Contoh: *Kau adalah aku, aku adalah kau, kau dan aku menjadi padu.*

**g. Anafora**

Anafora adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat. Contoh: *Lupakah engkau* bahwa merekalah yang membesarkan dan mengasuhmu?, *Lupakah engkau* bahwa keluarga itulah yang menyekolahkanmu sampai ke perguruan tinggi?, *Lupakah engkau* bahwa merak pula yang mengawainkanmu dengan istrinya?, *Lupakah engkau* akan segala budi baik mereka itu kepadamu?.

**h. Epistrofa**

Epistrofa adalah semacam gaya bahasa seperti yang berupa perulangan kata atau frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.

Contoh: Bahasa resmi adalah *bahasa indonesia*

Bahasa adalah *bahasa indonesia*

Bahasa nasional adalah *bahasa indonesia*

Bahasa kebanggaan adalah *bahasa indoneia*

**i. Simploke**

Simploke adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut (Keraf, 1985: 128). Contoh:

*Dia minta kami tolak saja. Saya tegaskan saya setuju sekali. Dia minta kami bercerai. Saya tegaskan saya setuju sekali.*

*Dia minta kami putus ubungan. Saya tegaskan saya setuju sekali.*

**k. Mesodilopsis**

Mesodilopsis adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan kata atau frase di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan.

Contoh: *Para pendidik harus meningkatkan kecerdasan bangsa*

*Para dokter harus meningkatkan kesehatan masyarakat*

*Para petani harus meningkatkan hasil sawah-ladang*

*Para pengusaha harus meninggalkan hasil usahanya*

### **l. Epanalepsis**

Epanalepsis adalah semacam gaya bahasa sepetisi berupa perulangan kata pertama dari baris, klausa atau kalimat menjadi terakhir.

Contoh: *Kita gunakan pikiran dan perasaan kita*

### **m. Anadiplosis**

Anadiplosis adalah sejenis gaya bahasa reptisi di mana kata atau frase terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frase pertama dari klausa atau kalimat berikutnya.

Contoh: *dalam raga ada darah*

*dalam darah ada tenaga*

*dalam tenaga ada daya*

*dalam daya ada segala*

## **2.3 Fungsi Gaya Bahasa**

Penulis menggunakan gaya bahasa untuk menciptakan sebuah novel, supaya memiliki unsur puitis. Salah satu unsur yang menjadikan novel terasa puitis karena gaya bahasa merupakan gaya penyampaian yang khas yang digunakan penulis untuk mengembangkan imajinasi pembaca dan warna emosi tertentu. Gaya bahasa berfungsi untuk memperoleh efek estesi, untuk memaksimalkan ekspresi, serta untuk memperoleh kesan atau rasa tertentu.

Gaya bahasa dalam karya sastra memiliki peran yang sangat penting dalam penciptaan citra karya sastra tersebut, karena keindahan karya sastra dapat didukung dengan adanya gaya bahasa kiasan yang digunakannya. Gaya bahasa dalam karya sastra dapat memunculkan dan mengembangkan apresiasi dari pembaca. Pembaca dapat masuk dalam suatu karya sastra dengan adanya gaya bahasa yang digunakan.

Nurdiyantoro (2009:297) menyatakan bahwa penggunaan gaya bahasa atau pemajasan dapat membangkitkan kesan atau suasana tertentu, tanggapan indera tertentu serta memperindah penuturan yang berarti menunjang tujuan-tujuan estetik karya sastra. Sama halnya dengan penggunaan gaya bahasa berperan dalam penyampaian maksud seseorang. Kadang kala penafsiran seseorang dapat berbeda dengan maksud yang diungkapkan orang lain melalui gaya bahasa.

Fungsi gaya bahasa dalam novel yakni untuk mengkonkritkan , membandingkan, menegaskan, menghaluskan, memperindah dan menyindir (Puetra rais, 2012:7) berikut penjelasan dari keenam fungsi gaya bahasa tersebut.

1. Mengkonkritkan

Fungsi gaya bahasa mengkonkritkan adalah untuk memperjelas pernyataan yang disampaikan dan untuk mempermudah tingkat pemahaman pembaca.

2. Membandingkan

Fungsi gaya bahasa untuk membandingkan adalah untuk menyamakan sesuatu hal dengan hal yang lain dan bagian yang membandingkan.

3. Menegaskan

Fungsi gaya bahasa untuk menegaskan makna adalah untuk menguatkan pernyataan yang terdapat dalam gaya bahasa. Sebuah gaya bahasa dikatakan penegas jika mampu menegaskan maksud dari gaya bahasa tersebut.

#### 4. Menghaluskan

Fungsi gaya bahasa untuk menghaluskan adalah jika gaya bahasa tersebut mampu menghaluskan ungkapan yang terdapat di dalam kalimat tersebut, sehingga arti dari gaya bahasa tersebut walaupun agak kasar namun memiliki gaya bahasa yang bisa dihaluskan.

#### 5. Memperindah

Fungsi gaya bahasa untuk memperindah adalah untuk mengindahkan pernyataan yang terdapat dalam gaya bahasa, sehingga kalimat tersebut akan terdengar indah di telinga pembaca.

#### 6. Menyindir atau mengkritik

Fungsi gaya bahasa untuk menyindir atau mengkritik adalah untuk memberikan kritik sosial terhadap sesuatu keadaan dan suasana Tertentu.

Dengan demikian Fungsi gaya bahasa untuk menciptakan efek yang lebih kaya, lebih efektif dan lebih sugestif dalam karya sastra. Pradopo (2002: 62) menjelaskan bahwa gaya bahasa menyebabkan karya sastra menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, lebih hidup dan menimbulkan kejelasan gambaran angan.

Perrine dalam Waluyo (1995: 83) menyebutkan bahwa gaya bahasa digunakan untuk (1) menghasilkan kesanangan imajinatif, (2) menghasilkan imaji tambahan sehingga hal-hal yang abstrak menjadi kongkrit dan menjadi dapat dinikmati pembaca, (3) Menambah intensitas perasaan pengarang dalam menyampaikan makna dan sikap, (4) mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara-cara menyampaikan sesuatu dengan bahasa yang singkat.

Dari beberapa pengertian yang ada di atas maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara pengarang atau seseorang yang mempergunakan bahasa

sebagai alat mengekspresikan perasaan dan buah pikir yang terpendam didalam jiwanya. Dengan demikian gaya bahasa dapat membuat karya sastra lebih hidup dan bervariasi serta dapat menghindari hal-hal yang bersifat monoton yang dapat membuat pembaca bosan.

